

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transportasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya dapat mendukung kelangsungan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dsb. Transportasi darat yang mempunyai pengaruh besar sejak dulu dan populer di beberapa daerah di Indonesia adalah menggunakan tenaga hewan (gajah, sapi, kuda, kerbau), Indonesia mampu memanfaatkan potensi satwa tersebut menjadi bagian dari perkembangan transportasi di Indonesia. Pada perkembangannya dikenal dengan delman, andong, bendi, sado, dokar, serta cikar sebagai alat transportasi tradisional, penamaan transportasi ini di beberapa wilayah berbeda-beda yaitu berdasarkan letak geografis dan budaya serta yang membedakannya yaitu dari desain dan jumlah roda.¹

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan keberadaan transportasi delman di era modern ini. Transportasi di Kabupaten Kuningan pada dasarnya dipengaruhi oleh letak geografis, sebab secara geografis Kuningan merupakan daerah yang dikelilingi oleh dataran tinggi pegunungan, yang mana

¹ Dharwis Widya Utama Yacob, *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017), hlm 58.

kondisi jalan belum seperti sekarang dimana masih jalan bebatuan. Dilihat dari kondisi daerahnya itulah, tenaga hewan sangat dibutuhkan untuk mengangkut orang maupun barang.²

Keberadaan transportasi delman di Kabupaten Kuningan merupakan sarana transportasi utama masa lalu dan hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat di Kuningan. Pengoperasian delman ada di beberapa titik seperti di daerah pasar dan pusat kota.³ Namun saat ini keberadaan transportasi delman di Kuningan tengah berjalan ke arah kepunahan sebagai akibat dari modernisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan jumlah transportasi delman, semula jumlah dokar atau delman di Kabupaten Kuningan tercatat ada 1.200 unit.⁴

Sementara itu berdasarkan catatan Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan, mencatat bahwa pada tahun 2008 populasi kuda mencapai 605 ekor, kemudian pada tahun 2015 delman hanya tinggal 478 unit. Sementara pada tahun 2020 tinggal sekitar 400 delman yang masih beroperasi di Kuningan. hal tersebut menunjukkan bahwa

² Wawancara dengan bapak Irwan Sukmawan (Ketua Perdokar Kabupaten Kuningan), 11 Agustus 2022.

³ Anisah Saleh, Siti Nurjanah dkk, *Mengenal Alat Transportasi Tradisional Nusantara* (Jakarta: Rumah Media, 2021), hlm 28.

⁴ Novhi Soviah Asih, "Strategi Survival Kusir Dokar Pada Era Modernisasi di Kelurahan Purwawinangun Lebakkardin Kabupaten Kuningan" *Skripsi* Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FITK, UIN Jakarta (2021), hlm 4

jumlah per delman dari tahun ke tahun semakin menurun.⁵

Delman sudah sedikit yang beroperasi, namun tetap bertahan di tengah persaingan dengan kendaraan bermotor. Salah satunya yang berada di Desa Cilimus, dimana di kawasan tersebut memiliki pasar tradisional yang menjual berbagai kebutuhan pokok dan sembako yang diperuntukan bagi masyarakat Cilimus dan sekitarnya. Di pasar ini kita dapat melihat fenomena delman sebagai alat transportasi yang masih bertahan di tengah angkutan umum yang lebih modern. Hal tersebut memperkuat bahwasannya keberadaan delman yang tidak begitu saja hilang dari sistem transportasi, oleh karena itu tulisan ini akan membahas lebih dalam terkait “Eksistensi Transportasi Delman Di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan Dengan Fokus Pada Tahun 1990-2019.

B. Batasan Masalah

Setiap penulisan sejarah biasanya harus menentukan batasan penelitian agar pembahasan lebih spesifik dan terfokus pada topik. Batasan yang dimaksud adalah ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. Batasan spasial dalam penelitian sejarah biasanya mengacu pada letak geografis atau wilayah, batasan spasial dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah Desa Cilimus, Kabupaten Kuningan sebagai salah satu tempat transportasi delman itu berkembang dan mempertahankan

⁵ Anisah Saleh, Siti Nurjanah dkk, *Op., Cit* hlm 23-27.

eksistensinya. Sementara itu batasan temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam penelitian, pembahasan akan difokuskan pada tahun 1990-2019.

Hal tersebut karena berdasarkan tuturan dari beberapa informan dikatakan tahun 1990-an keberadaan delman pada saat itu banyak digunakan oleh masyarakat sebagai kendaraan umum⁶. Sedangkan tahun 2019, pada tahun tersebut delman di masa peralihannya dari angkutan umum menjadi angkutan wisata, dengan adanya modifikasi menjadi delman hias. Sehingga sekarang ada dua pengoperasian delman yaitu delman pagi sebagai angkutan umum dan delman malam sebagai angkutan wisata.⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, berikut adalah rumusan masalah yang akan ditelusuri pada tulisan ini:

1. Bagaimana eksistensi delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan 1990-2019?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap transportasi delman?

D. Tujuan Penelitian

⁶ Wawancara dengan bapak Dulmuti (Kusir Delman) 11 Agustus 2022.

⁷ Wawancara dengan bapak Ahmad Azid (Koordinator Delman Wilayah Cilimus).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui eksistensi delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan 1990-2019.
2. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah terhadap transportasi delman .

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Sebagai referensi yang memaparkan tentang sejarah transportasi lokal terutama sejarah transportasi delman sebagai sarana transportasi untuk memenuhi masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya.
2. Memperkaya khasanah serta wawasan pembaca tentang perkembangan transportasi delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan.
3. Memberikan pelajaran kepada generasi selanjutnya untuk selalu melestarikan transportasi lokal ini.

F. Tinjauan Pustaka

Keberadaan kajian pustaka ini dimaksudkan untuk dapat menelaah serta menelusuri penelitian atau studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema atau kasus yang serupa dengan pembahasan yang akan ditulis. Penelitian dan kajian tentang moda transportasi tradisional di Kabupaten Kuningan belum banyak, akan tetapi penulis menitikberatkan pada keberadaan transportasi delman mampu bertahan ditengah persaingan kendaraan bermotor

dan kebijakan pemerintah Kabupaten Kuningan terhadap transportasi delman tersebut. Adapun arsip, skripsi, artikel yang menjadi rujukan oleh penulis sebagai berikut:

Arsip karya Dharwis Widya Utama Yacob yang berjudul *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional* yang diterbitkan di Jakarta oleh Arsip Nasional Republik Indonesia.⁸ Arsip tersebut membahas tentang sejarah alat transportasi tradisional khususnya darat di Indonesia serta perannya dalam kehidupan manusia tempo dulu. Selain itu pembahasannya dibatasi pada alat transportasi tradisional yang menggunakan tenaga hewan (delman, sado, andong, bendi, dan cikar) sejak masa Hindia Belanda sampai ditemukannya mesin bermotor sekitar awal abad 20. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang sejarah transportasi tradisional yang menggunakan tenaga hewan. Adapun perbedaannya arsip tersebut tidak menjelaskan bagaimana eksistensi transportasi tradisional tersebut mampu bertahan di tengah persaingan kendaraan bermotor.

Skripsi karya Hasni Suprihatin, Jurusan Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Berjudul *Pemertahanan Transportasi Tradisional Di Era Modern (Tinjauan Identitas Sosial*

⁸ Dharwis Widya Utama Yacob, *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017).

Terhadap Komunitas Becak Kayuh di Malioboro, Yogyakarta).⁹ Penelitian ini membahas bahwa dampak modernisasi terhadap keberadaan becak kayuh adalah berkurangnya jumlah penumpang, semakin sedikitnya orang yang memanfaatkan becak kayuh untuk mengangkut barang, para langganan becak kayuh pun telah banyak yang beralih menggunakan transportasi modern. Skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini dimana sama-sama membahas transportasi tradisional yang masih bertahan di era modern, tetapi terdapat perbedaan yakni pada objek yang akan diteliti, dimana dalam artikel ini objeknya becak kayuh sedangkan skripsi ini objeknya delman.

Artikel karya Rahma Yani dan Zul Asri dengan judul “Bendi Transportasi Tradisional di Kota Padang 1960-2019” yang dimuat dalam *Jurnal Kronologi*.¹⁰ Pada penelitian ini membahas tentang transportasi bendi di Kota Padang yang masih bertahan dalam persaingan dengan kendaraan bermotor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai keberadaan transportasi delman sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada tempat

⁹ Hasni Suprihatin, “Pemertahanan Transportasi Tradisional Di Era Modern (Tinjauan Identitas Sosial Terhadap Komunitas Becak Kayuh di Malioboro, Yogyakarta)” dalam *Skripsi*, UIN Yogyakarta (2017).

¹⁰ Rahma Yani dan Zul Asri “Bendi Transportasi Tradisional di Kota Padang 1960-2019” dalam *Jurnal Kronologi* Vol. 2, No. 1 (2020).

yang akan dijadikan penelitiannya berbeda dimana dilakukan di Kota Padang sedangkan peneliti di Kabupaten Kuningan.

Artikel karya Agnita Prihandini dan Muhimatul Umami dengan judul “Studi Etnozoologi Sejarah Penggunaan Patung Kuda (*Equus Caballus*) Sebagai Ikon Kota Kuningan, Jawa Barat” dalam *Borneo Journal Of Biology Education*.¹¹ Penelitian ini membahas terkait sejarah penggunaan patung kuda sebagai ikon kota Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini sama-sama membahas terkait perkembangan penggunaan kuda di Kuningan. Adapun perbedaannya penelitian tersebut lebih berfokus kepada sejarah penggunaan patung kuda sebagai ikon kota Kuningan dilihat dari perspektif etnozologi, adapun peneliti akan lebih berfokus kepada sejarah penggunaan kuda sebagai alat transportasi di Kabupaten Kuningan khususnya di Desa Cilimus.

Skripsi dan artikel-artikel di atas tidak ada yang menjelaskan secara spesifik, rinci atau dalam judul khusus bagaimana eksistensi transportasi delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan. Selain itu, sejarah transportasi memiliki nilai tersendiri yang masih sedikit yang mau meneliti lebih lanjut dan juga dari sejarah transportasi kita bisa mempelajari bagaimana fase awal mula

¹¹ Agnita Prihandini Dan Muhimatul Umami, “Studi Etnozoologi Sejarah Penggunaan Patung Kuda (*Equus Caballus*) Sebagai Ikon Kota Kuningan, Jawa Barat” dalam *Borneo Journal Of Biology Education* Vol. 3, No. 2 (2021).

perkembangan suatu alat transportasi, memasuki fase keemasannya, sampai memasuki fase kemunduran suatu alat transportasi. Oleh karena itu, hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi pelengkap karya-karya yang sudah ada.

G. Landasan Teori

Modernisasi sebagai proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda, tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluas-luasnya, sepanjang masih dapat diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.¹² Sederhananya, modernisasi adalah suatu proses perubahan dari cara tradisional ke cara baru yang lebih maju dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹³

Teori modernisasi berasumsi bahwa (1) Perubahan adalah *unilinear*, karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah di tempuh oleh masyarakat yang lebih maju, mengikuti langkah yang sama, atau berdiri di tangga lebih rendah di eskalator yang sama. (2) Arah perubahan tak dapat di ubah, tanpa terelakan akan bergerak ke modernitas sebagai tujuan

¹² Elly M.Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 60.

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 176-177.

akhir proses perkembangan yang sama dengan masyarakat barat yang industrialis, kapitalis, dan demokratis. (3) Perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan. (4) Proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tak dapat satu tahap pun dapat dilompati. (5) Memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dilihat dari sudut diferensiasi struktural dan fungsional. (6) Mengajarkan progresivisme, keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal, dan meningkatkan taraf hidup.¹⁴

Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.¹⁵ Manusia tidak bisa lepas dari perubahan, tidak heran jika tradisi mau tidak mau, suka tidak suka dihadapkan pada segala macam bentuk perubahan yang dalam banyak contoh dan hal juga membuat dampak terhadap eksistensi tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Pada konteks ini, tradisi seringkali dibenturkan dengan modernitas yang justru menghendaki adanya perubahan baik melalui proses, negosiasi, adaptasi, modifikasi,

¹⁴ Ellya Rosana, "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial" dalam *Al-Adyan* Vol. X, No. 1 (2015), hlm 73.

¹⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm 302.

maupun transformasi.¹⁶ Perubahan juga terjadi pada fungsi transportasi delman yang terus tertinggal oleh transportasi modern (mesin) sehingga mendorong alat transportasi lokal di Cilimus untuk melakukan modifikasi maupun transformasi agar tetap dapat hidup dan berkembang.

Mengenai hubungan transportasi dan kebudayaan, Koentjaraningrat membagi bentuk kebudayaan menjadi tiga yaitu pertama, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan peraturan. Kedua, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁷ Dengan demikian transportasi delman salah satu produk budaya yang tercipta dari aktivitas dan tindakan manusia yang darinya muncul ide dan gagasan untuk menciptakan karya berbentuk kereta yang digerakan oleh tenaga hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan keadaan zamannya.¹⁸

Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak terlupakan seiring berjalannya waktu. Budaya tradisional masa lalu

¹⁶ Didin Nurul Rosyidin dan Aah Syafa'ah, *Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cirebon* (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2016), hlm 12.

¹⁷ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 43.

¹⁸ Noti Ratna Dewi Dan Dey Saputra, Ze, "Transportasi Tradisional Sado Di Kota Jambi 1980-2010", dalam *Jurnal Istoria* Vol. 5, No. 1 (April 2021), hlm 68.

sangat dihargai dan simbol dihargai karena mengandung dan bertanggung jawab atas pengalaman generasi yang berbeda.¹⁹ Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya diteruskan. Tradisi dapat juga dipahami sebagai suatu warisan kebiasaan yang dipelihara secara turun temurun.²⁰ Transportasi delman yang ada di Desa Cilimus sebagai sarana transportasi merupakan salah satu tradisi yang telah lama berkembang, masyarakat beranggapan bahwa “transportasi delman merupakan ciri khas budaya di Kabupaten Kuningan dengan lambangnya sebagai kota kuda”²¹ Sehingga tradisi tersebut berkembang menjadi bagian dari masyarakatnya dan akan membuat alternatif untuk bisa mempertahankannya.

Eksistensi secara bahasa, diartikan sebagai keberadaan.²² Keberadaan di sini merujuk kepada ada atau tidak adanya pengaruh dari keberadaan sesuatu terhadap sesuatu yang lain (benda maupun orang). Istilah eksistensi dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, tergantung pada konteks yang dibahas.²³ Adapun dalam penelitian

¹⁹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* Terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm 49-50

²⁰ Abdul Gafur dkk, “Agama, Tradisi Budaya Dan Peradaban” dalam *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* Vol. 21, No. 2 (2021), hlm 126.

²¹ Wawancara dengan bapak Ahmad Azid (Koordinator Delman Cilimus).

²² Maritfa Nika Andriani Dan Mohammad Mukti Ali, “Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta” dalam *Jurnal Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Kota)* Vol. 2, No. 2 (Tahun 2013), hlm 255.

²³ Nuryah Asri Sjafirah dan Ditha Prasanti, “Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas

ini, istilah eksistensi dimaknai sebagai keberadaan angkutan delman yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah untuk melihat upaya kusir delman dalam mempertahankan keberadaannya di tengah transportasi modern (mesin).

Delman merupakan alat transportasi tradisional yang menggunakan roda berjumlah dua sampai empat roda yang ditarik menggunakan tenaga kuda. Kuda dipilih sebagai penarik delman karena dinilai memiliki tenaga yang besar.²⁴ Delman sendiri bukanlah moda transportasi asli Nusantara, melainkan hasil akulturasi kereta kuda Eropa dan kereta kuda Nusantara yang dicetuskan oleh Charles Theodore Deeleman, seorang insinyur dimasa Hindia Belanda.²⁵

H. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian historis, terdapat empat tahapan dalam melakukan metode sejarah yang sekaligus menjadi kaidah-kaidah yang disepakati secara umum

Tanah Aksara” dalam *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* Vol. V, No. 2 (2016), hlm 41.

²⁴ Lilyk Eka Suranny, “Moda Transportasi Tradisional Jawa (Traditional Transportation Equipment in Java)”, dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat* Vol. 8, No. 2 (November 2016) hlm 223.

²⁵ Mumuh Muhsin dkk, “Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Yang Akan Datang” dalam *Penelitian Ilmiah*, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (2011) hlm 83-84.

dalam melakukan penulisan sejarah. Berikut ini adalah metode penelitian skripsi yang penulis lakukan meliputi:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁶ Pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan dan sejarah lisan (*oral history*)²⁷, pada tahap ini penulis melakukan pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber tentang topik yang akan dibahas, sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer penulis dapatkan melalui Arsip, *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017) dan juga sumber lisan, wawancara langsung dengan informan yakni ketua perdokar, koordinator delman, dan para kusir. Sedangkan sumber sekunder, penulis dapatkan pada buku, artikel, hasil penelitian, jurnal, peraturan perundang-undangan, website pemerintah maupun sumber sekunder lain. Sumber referensi-referensi tersebut diperoleh dari Perpustakaan IAIN

²⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm 137.

²⁷ Sejarah lisan merupakan suatu bentuk rekonstruksi masa lalu dengan mempergunakan kesaksian lisan dari narasumber sezaman sebagai sumbernya, dalam Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas* (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021)

Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400, Perpustakaan Umum Daerah Kuningan, buku-buku pribadi dan pinjaman, hasil *searching* internet dsb.

2. Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik keabsahan sumber.²⁸ Langkah ini untuk mengetahui apakah sumber-sumber tersebut valid dan dapat dipercaya, dalam proses kritik sumber ada dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber sejarah tersebut, sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana validitas dan keaslian sumber.²⁹

Kritik eksternal lebih banyak dilakukan untuk sumber primer baik lisan maupun tertulis, pada tahap kritik eksternal yang dilakukan oleh penulis yaitu terhadap sumber lisan yang diperoleh. Penulis dalam mengkaji eksistensi delman yang ada di Desa Cilimus, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Penggunaan sumber lisan dengan teknik wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 77.

²⁹ M. Dien Madjid Dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 223-224.

ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai perkembangan dan perubahan eksistensi delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan dari tahun 1990-2019.

Kritik internal dilakukan guna menguji kredibilitas/kelayakan sumber-sumber yang diperoleh.³⁰ Langkah yang dilakukan dalam kritik ini adalah dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain apakah terdapat kesamaan atau perbedaan sehingga dapat dinilai informasi mana yang dapat dipercaya. Sumber-sumber yang diperoleh dari narasumber satu dengan lainnya maupun literatur-literatur yang sesuai dibandingkan satu dengan yang lain. Sehingga penulis mempercayai sumber-sumber yang didapatnya itu adalah sumber-sumber valid, walaupun disetiap narasumber yang diwawancarai atau pun buku tersebut memiliki subjektivitas tersendiri karena sumber-sumber itu independen. Namun dalam pembahasan yang diungkapkan oleh beberapa narasumber dan buku-buku kajian tersebut memiliki pemaparan fakta yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap data tersebut. Pada tahap ini interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis dan sintesis, analisis

³⁰ *Ibid.*, hlm 224.

dilakukan untuk menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Setelah analisis kemudian mengumpulkan beberapa fakta lalu menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.³¹

Interpretasi yang dimaksud yakni pandangan dari penulis terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan selama melakukan penelitian. Penafsiran dilakukan untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah ditentukan, dengan fakta dan data yang ditemukan dari sumber penelitian. Penelitian ini juga menggunakan berbagai pendekatan guna merekonstruksi sejarah, sehingga penulis memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantu yang penulis gunakan yakni ilmu bantu sosio-antropologi.

4. Historiografi

Pada tahap terakhir ini dilakukan historiografi yaitu sebuah penulisan atas rekonstruksi terhadap peristiwa masa lalu berdasarkan sumber yang telah didapatkan.³² Pada tahap ini penulisan laporan penelitian dilakukan, yaitu seluruh hasil penelitian berupa data dan fakta yang telah mengalami proses

³¹ *Ibid.*, hlm 225-226

³² Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik* (Gresik: Jsi Press, 2020).

sebelumnya dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang dikenal dengan istilah historiografi. dalam historiografi penulis mencoba untuk menghubungkan keterkaitan fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah dengan judul Eksistensi Delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan dalam Arus Modernisasi 1990-2019.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul Eksistensi Delman di Desa Cilimus Kabupaten Kuningan dalam Arus Modernisasi 1990-2019. terdiri dari lima bab pembahasan, setiap bab akan dijelaskan garis besar isi dan masing-masing bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan bab ini ditutup dengan uraian tentang sistematika penulisan.

Bab II Sejarah Delman di Kabupaten Kuningan, di bab dua ini akan menjelaskan awal keberadaan transportasi delman di Kabupaten Kuningan, bentuk transportasi delman yang lebih beragam, sebutan lain untuk transportasi delman, paguyuban angkutan delman, dan Saptonan atau lomba ketangkasan kuda delman.

Bab III Kebijakan Pemerintah Terhadap Transportasi Delman, pada bab ketiga akan membahas terkait kebijakan yang dibuat pemerintah terkait

transportasi delman di Kuningan dan pelaksanaan dari kebijakan tersebut bagi keberadaan delman.

Bab IV Eksistensi Delman di Desa Cilimus 1990-2019, dalam bab ini akan dibahas keberadaan delman saat masih banyak digunakan oleh masyarakat sampai di masa-masa kemundurannya, kondisi ekonomi kusir delman dulu dan sekarang, perkembangan transportasi delman, upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan transportasi delman ini.

Bab V Penutup, bab ini akan menguraikan jawaban mengenai permasalahan dari penelitian serta berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang diambil berdasarkan uraian pada bab sebelumnya.

